

# KOMPETENSI PTK GURU PADA MIN NAGAN RAYA

**Junias Zulfahmi**

Dosen STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

Email: juniaszulfahmi@gmail.com

## **Abstrak**

*Penelitian ini mengkaji tentang kompetensi PTK guru pada MIN Nagan Raya, dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan guru dalam melaksanakan PTK. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Sementara yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah guru PAI yang golongan III/d atau guru yang telah lama mengajar mata pelajaran PAI. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa tanggapan atau persepsi guru terhadap PTK adalah guru menyadari bahwa program PTK merupakan program yang diselenggarakan oleh pemerintah. Guru menerima/setuju terhadap program PTK. Karena secara umum PTK itu penting di samping mengajar juga guru harus bisa meneliti untuk memperbaiki kondisi kelasnya sesuai dengan aturan atau tuntutan dalam bidang pendidikan. Sedangkan kemampuan guru dalam melaksanakan secara umum masih rendah, rata-rata guru hanya mengetahui dan memahami sekilas tentang konsep PTK, sehingga terkendala dalam pelaksanaannya. Keadaan demikian perlu mendapatkan perhatian serius dari kepala madrasah, Kantor Kementerian Agama Nagan Raya dan stake holder lainnya untuk memberikan pelatihan, bimbingan, dan fasilitas yang memadai.*

**Kata kunci:** Kompetensi, Penelitian Tindakan Kelas dan Guru

## **Abstract**

*This research study about the competence of PTK teachers at MIN Nagan Raya, with a purpose to know the capability of teachers in carrying out PTK. The Methods used in this research is a qualitative yield descriptive data. While that was to become the informants in this research was PAI teachers who have grade III/d or teachers who have been teaching for a long time in PAI. While the data collection used in this research include observations, interviews, and document analysis. The result of this study shows that any response or teacher perception against PTK was teachers have become painfully aware that the program PTK is a program that is organized by the government. Teachers received or agree with PTK program. Because generally, PTK is essential in addition to teaching teachers should be able for research to improve the condition of his class according to the rules or demands in education. While the capability of teachers in carrying out, in general, is still low, the average teachers only know and understand glimpses of the concept of PTK, so constrained in practice. That condition needs to get serious attention from the head of Madrasah, the official ministry of religion Nagan Raya and other stakeholders to give training programs, guidance, and facilities.*

**Keywords:** competence, Classroom Action Research, and teachers MIN

## A. Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan dewasa ini sudah dilakukan dengan berbagai macam cara, mulai dari melakukan tinjauan kurikulum atau revisi kurikulum, peningkatan kualitas tenaga pendidik bahkan sampai kepada pelibatan guru dalam penelitian. Peningkatan mutu pendidikan tersebut tentu bukan saja ditentukan oleh kompleksnya aturan dan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah, namun juga andil guru sangat dibutuhkan dalam pengembangan dan peningkataan profesionalitas dalam menjalankan program pendidikan yang profesional. Guru yang baru pertama mengajar pada umumnya sedikit berbeda dengan guru yang sudah lama punya pengalaman menjadi pendidik.

Hal ini dikarenakan guru yang lama telah mengalami beragam proses dan menemukan bermacam permasalahan dan kendala dalam mengajar, keadaan demikian tentunya secara tidak sengaja menjadikan guru tersebut menemukan berbagai cara memecahkan permasalahan yang dihadapinya dalam mengajar. Hal semacam ini menuntut pemerintah mengeluarkan kebijakan baru tentang pentingnya guru melakukan pengembangan diri melalui suatu penelitian yang akhirnya dinamakan dengan "*Penelitian Tindakan Kelas*". Penelitian ini sifatnya mencari solusi dari setiap permasalahan yang ada dalam mengajar, guru wajib merenungi dan mencari tau apa saja masalah yang kira-kira perlu dipecahkan dengan pembelajarannya

di kelas. Kegiatan ini memungkinkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermuara pada peningkatan kualitas pendidikan nasional (Widayati, 2008:87).

Permasalahan yang dihadapi guru kadang kala unik dan beragam, dan seakan-akan masalah itu tidak ada putus-putusnya. Oleh karena itu guru yang tidak mampu menemukan masalah dalam pembelajaran cenderung melakukan jalan pintas dalam pembelajaran yang tentunya berakibat turunnya kualitas atau mutu pendidikan. Guru seyogyanya harus mampu merenungi, berfikir kembali, evaluasi dan refleksikan atau jika perlu mengoreksi diri dan mencari solusi dengan teman sejawat terhadap masalah-masalah yang sering dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar.

Adanya masalah yang ditemukan guru dalam proses pembelajaran merupakan langkah awal terjadinya Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Masalah tersebut dapat berupa masalah yang berhubungan dengan proses dan hasil belajar siswa yang tidak sesuai dengan harapan guru atau hal-hal lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan dalam ruang lingkup madrasah.

Pelaksanaan PTK walau sangat berdampak positif terhadap pengembangan profesionalitas mengajar guru, namun dalam pelaksanaan di lapangan masih banyak guru-guru yang belum mampu melakukan PTK, hal ini sebagaimana hasil wawancara penulis dengan salah satu kepala madrasah di Kabupaten Nagan Raya mengemukakan bahwa minimnya pelaksanaan PTK diakibatkan guru belum sepenuhnya memahami metode

pelaksanaan PTK, ditambah lagi dengan kebiasaan mengajar apa adanya, menjadi dampak serius hari ini.

Dengan berbagai permasalahan di atas khususnya dalam pelaksanaan PTK pada madrasah, peneliti tertarik melihat lebih secara mendalam berkaitan dengan kemampuan guru melakukan PTK khususnya pada Madrasah Ibtidaiyah. Untuk menghemat waktu dan terhindar dari sifat generalisasi dalam penelitian ini, penulis membatasi penelitian pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Nagan Raya dengan fokus pada guru Pendidikan Agama Islam, dimana guru tersebut mempunyai ikatan yang erat dengan Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh. Untuk memperjelas arah penelitian penulis membuat judul: “*Kompetensi PTK Guru Pada MIN Nagan Raya*”

## **B. Metode Penelitian**

### **1. Metode dan Pendekatan**

Penelitian ini dilakukan dengan proses yang bertahap, yakni dari perencanaan dan perancangan penelitian, menentukan fokus penelitian, waktu penelitian, pengumpulan data, analisis, dan penyajian hasil penelitian. Penulisan hasil penelitian dilakukan secara deskriptif melalui pendekatan dan langkah kerja kualitatif. Dalam hal ini disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan adalah data kualitatif, yakni tidak menggunakan alat-alat pengukur. Metode kualitatif

menghasilkan data deskriptif, baik berupa kata-kata ungkapan tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2002:3).

Sementara para informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah guru-guru Pendidikan Agama Islam yang sudah bergolongan III/d atau guru yang telah lama mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah dalam lingkup Kementerian Agama Kabupaten Nagan Raya. Selain itu informan juga ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni teknik sampel yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya (Sugiyono, 2016:85).

Penelitian ini adalah penelitian yang mengarah pada penelitian studi kasus. Studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan yang terperinci, memiliki pengambilan data yang dilakukan mendalam dan menyertakan berbagai sumber yang dapat memperkuat data yang ada (Arif, 2010:19). Berdasarkan hal itu, penelitian ini merupakan gambaran sebenarnya dari apa yang ditemukan di lokasi penelitian, yang kemudian dianalisis dengan berpedoman pada fakta yang ada, untuk kemudian dituangkan dalam bentuk analisis dengan penjelasan yang mendetail mengenai permasalahan pada penelitian ini. Penelitian berupa deskriptif ini diharapkan hasil penelitiannya mampu memberikan gambaran nyata mengenai kondisi di lapangan sehingga tidak hanya berupa sajian data belaka.

Dalam penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian adalah 14 Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Nagan Raya. Fokus penelitian sendiri merupakan tahap yang sangat menentukan dalam penelitian kualitatif, hal tersebut karena suatu penelitian tidak dapat dimulai tanpa adanya masalah, baik masalah-masalah yang bersumber dari pengalaman penelitian atau melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui kepustakaan ilmiah. Jadi fokus penelitian dalam suatu penelitian kualitatif sebenarnya merupakan masalah itu sendiri (Moleong, 2002:26). Fokus penelitian ini berkaitan dengan tingkat kemampuan guru dalam melakukan dan memahami PTK.

## 2. Data Penelitian

Data yang peneliti kumpulkan bersifat kualitatif dalam bentuk deskriptif. Pengumpulan data akan dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## 3. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Setiap data yang dikumpulkan akan dilakukan reduksi data dan selanjutnya display data serta kemudian baru dilakukan pengambilan kesimpulan.

## 4. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data penelitian dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, *triangulasi* dan pengecekan sejawat.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Nagan Raya yang keseluruhannya berjumlah 14 Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang terdapat di Kabupaten Nagan Raya diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Nagan Raya jumlah guru 25 orang
- b. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Nagan Raya jumlah guru 15 orang
- c. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Nagan Raya jumlah guru 16 orang
- d. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Nagan Raya jumlah guru 16 orang
- e. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Nagan Raya jumlah guru 14 orang
- f. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Nagan Raya jumlah guru 14 orang
- g. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Nagan Raya jumlah guru 8 orang
- h. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 8 Nagan Raya jumlah guru 12 orang
- i. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 9 Nagan Raya jumlah guru 8 orang
- j. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 10 Nagan Raya jumlah guru 13 orang
- k. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 11 Nagan Raya jumlah guru 8 orang
- l. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 12 Nagan Raya jumlah guru 15 orang
- m. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 13 Nagan Raya jumlah guru 10 orang
- n. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 14 Nagan Raya jumlah guru 7 orang

## 2. Pemahaman PTK

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah (Wawancara dengan MB Tanggal 18 Agustus 2018). Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar (Wawancara dengan RN Tanggal 9 Agustus 2018).

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula (Wawancara dengan ZM Tanggal 17 Juli 2018).

Mulyasa menyatakan bahwa “keberhasilan pembaruan sekolah sangat ditentukan oleh gurunya, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Karena itu, guru harus senantiasa mengembangkan diri secara

mandiri serta tidak bergantung pada inisiatif kepala sekolah dan supervisor (Mulyasa, 2009:8).

Berdasarkan *interview* mengenai pelaksanaan PTK di kelas, apakah itu menjadi kebutuhan, ataukah justru hanya karena keterpaksaan, diperoleh jawaban sebagai berikut. Hampir seluruhnya menyatakan bahwa guru memang melakukan PTK berdasarkan kebutuhannya (Wawancara dengan EN Tanggal 9 Agustus 2018). Kebutuhan di maksud adalah kebutuhan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi selama pembelajaran di kelasnya, atau kebutuhan untuk pengembangan karir profesionalnya.

Program penelitian tindakan kelas merupakan program yang diselenggarakan oleh pemerintah sebagai upaya untuk menerapkan penelitian tindakan kelas kepada guru-guru (Wawancara dengan HM Tanggal 18 Juli 2018). Berdasarkan hasil wawancara, bahwa guru pada MIN Nagan Raya mengetahui penelitian tindakan kelas dan mengakui bahwa program tersebut ada peraturan yang jelas. Program PTK merupakan program yang dibuat oleh pemerintah (Wawancara dengan NA Tanggal 18 Juli 2018).

Penyelenggaraan program penelitian tindakan kelas memunculkan tanggapan-tanggapan dari guru. Berdasarkan hasil wawancara terkait penerimaan guru terhadap program penelitian tindakan kelas, guru menerima/setuju terhadap program tersebut (Wawancara dengan NY Tanggal 16 Agustus 2018). Bahkan semua guru

yang memiliki golongan III/d setuju diadakannya program penelitian tindakan kelas. Berikut adalah contoh pernyataan terkait penerimaan guru terhadap program penelitian tindakan kelas.

Iya sangat setuju dan sangat bagus secara umum PTK itu penting di samping mengajar juga guru harus bisa meneliti untuk memperbaiki kondisi kelasnya sesuai dengan aturan atau tuntutan dalam bidang pendidikan (Wawancara dengan AB Tanggal 16 Agustus 2018). Meskipun semua guru setuju dengan adanya program penelitian tindakan kelas tetapi mereka cenderung keberatan. Hal ini didukung oleh pernyataan guru sebagai berikut.

Seharusnya PTK diterapkan harus dilihat umur jangan diberlakukan kepada orang yang usia tua, kami dengan diberlakukan PTK rata-rata tidak bisa naik pangkat, disatu sisi baik tapi disisi lain kami juga kewalahan dalam melaksanakan PTK diakibatkan pengetahuan dan pemahaman kami tentang konsep PTK yang sangat terbatas (Wawancara dengan NA Tanggal 18 Juli 2018). Di sisi lain NA juga menyebutkan bahwa sebetulnya kami belum bisa menerima hal tersebut, karena faktor usia dan kelemahan dalam bidang penelitian (Wawancara dengan NA Tanggal 18 Juli 2018).

### **3. Pentingnya PTK Bagi Guru**

Guru menyetujui adanya program penelitian tindakan kelas karena guru menyadari bahwa penelitian tindakan kelas penting dilakukan. Oleh karena itu, sikap guru terhadap pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah mendukung. Hal

tersebut diperkuat oleh pernyataan sebagai berikut.

PTK itu penting sekali baik untuk anak didik dan juga untuk kita sebagai pendidik (Wawancara dengan AN Tanggal 6 September 2018). Senada dengan itu JR menyebutkan bahwa tujuan dilaksanakannya penelitian tindakan kelas bukan hanya untuk kepentingan karir semata. Tujuan utama dilaksanakannya penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan/memperbaiki kualitas pendidikan (Wawancara dengan JR Tanggal 6 September 2018). Akan tetapi, sebagian guru menganggap bahwa penelitian tindakan kelas dilaksanakan hanya untuk kepentingan karir (Wawancara dengan EN Tanggal 9 Agustus 2018).

Pada dasarnya PTK itu merupakan program pemerintah jadi sudah sewajarnya panduan khusus dalam membuat dan pelaksanaan PTK harus ada karena selama ini kami tidak ada panduan untuk membuat laporan PTK yang sesuai (Wawancara dengan SB Tanggal 10 Agustus 2018). Selain itu, CT juga menambahkan perhatian pemerintah kepada guru-guru harus ditingkatkan khusus dalam pelatihan PTK. Artinya pemerintah atau pihak yang terkait yang mewajibkan saja tetapi harus ada dukungan terhadap guru-guru terutama kami yang ada di daerah pedalaman yang jauh dari perkotaan (Wawancara dengan CT Tanggal 19 Juli 2018).

Dilain waktu salah satu guru juga berpendapat bahwa PTK itu biasa-biasa saja kalau ada keinginan pasti kita lakukan, tapi kalau tidak kan tidak boleh dipaksa, itu

menyangkut hak personal guru. Bagi saya sekarang PTK tidak jadi masalah dalam naik pangkat, yang jadi masalahnya sudah bertahun-tahun adalah tim penilai angka kredit yang tidak pernah muncul khususnya di Nagan Raya. Oleh sebab itu timbullah rasa malas kepada saya untuk membuat PTK dalam hal naik pangkat, karena melihat bahan usulan kawan-kawan sampe sekarang belum turun nilainya (Wawancara dengan NA Tanggal 18 Juli 2018).

#### **4. Kompetensi PTK Guru Pada MIN Nagan Raya**

Penelitian tindakan kelas (PTK) bukanlah suatu istilah yang asing terdengar bagi setiap praktisi pendidikan khususnya guru. Kini tidak hanya untuk menebus sertifikat profesi pendidik, PTK juga menjadi sebuah keniscayaan syarat untuk kenaikan pangkat para guru. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen memang tidak menyatakan secara tersurat bahwa guru memiliki kewajiban untuk melakukan penelitian, berbeda halnya dengan dosen yang “dikenai” kewajiban meneliti. Akan tetapi berdasarkan Permen PAN No. 16 Tahun 2009 Pasal 11.c, mengenai pengembangan keprofesian yang berkelanjutan, dinyatakan secara tegas bahwa publikasi atas hasil penelitian menjadi salah satu hal yang wajib dipenuhi guru selama bertugas dalam profesinya.

Kemampuan guru dalam membuat PTK menampakkan keprofesionalan seorang guru, karena sebagaimana diketahui bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki keahlian sesuai

dengan standar mutu pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah (Wawancara dengan ZR Tanggal 26 Juli 2018). Terlepas dari kewajiban guru yang diikat dan dituntut oleh peraturan yang berlaku, memang sudah sewajarnya guru memiliki kemampuan yang mumpuni dalam bidang penelitian. Bagaimanapun juga upaya guru dalam mengelola kelasnya tidak akan pernah terlepas dari kegiatan penelitian. Entah itu penelitian yang bersifat umum dan menggeneralisasi hasilnya, atau yang bersifat khusus semacam PTK (Wawancara dengan DL Tanggal 7 September 2018).

Secara sederhana kompetensi menunjuk pada orang yang memiliki kemampuan dan kecakapan. Kompetensi tidak lain merupakan performan yang mengarah kepada pencapaian tujuan secara tuntas menuju kondisi yang diinginkan (Wawancara dengan ET Tanggal 8 September 2018). Sementara itu, dalam UU No.14 Tahun 2005, disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi guru sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, meliputi penguasaan teori pembelajaran, kemampuan memahami peserta didik serta mampu dalam proses pembelajaran. Kompetensi profesional

merupakan kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan guru yang tercermin sebagai pribadi yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk menjalin komunikasi dan interaksi secara efektif terhadap peserta didik, sesama guru, orangtua dan masyarakat sekitar.

Guru profesional dituntut untuk selalu mengembangkan diri dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan profesionalismenya. Permeneg PAN & RB No.16 Tahun 2009 tentang Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), menyebutkan bahwa guru wajib melaksanakan kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang terdiri atas pengembangan diri, publikasi ilmiah dan karya inovatif. Pengembangan diri dapat dilakukan melalui studi lanjut (S2/S3), mengikuti seminar, *workshop* dan kegiatan MGMP (Wawancara dengan ES Tanggal 27 Juli 2018). Menurut NR kegiatan publikasi ilmiah juga penting antara lain presentasi dalam forum ilmiah, publikasi ilmiah hasil penelitian khususnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK), publikasi buku pelajaran, buku pengayaan dan pedoman guru (Wawancara dengan NR Tanggal 13 September 2018).

Kegiatan karya inovatif antara lain: menemukan teknologi tepat guna, menciptakan karya seni, membuat alat peraga/praktikum dan mengikuti

pengembangan penyusunan standar pedoman maupun soal. PKB dilaksanakan dalam upaya mewujudkan guru yang profesional, bermantabat dan sejahtera sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Salah satu kegiatan pengembangan profesi yang dilakukan guru adalah melaksanakan PTK (Wawancara dengan RW Tanggal 14 September 2018).

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa salah satu faktor penyebab guru belum naik pangkat disebabkan mereka tidak memiliki kegiatan pengembangan profesi yang salah satunya berupa hasil laporan PTK (Wawancara dengan AN Tanggal 6 September 2018).

Dengankata lain, tingkat kompetensi PTK yang dimiliki masih rendah. Keadaan demikian, perlu mendapatkan perhatian dari kepala madrasah maupun pemerintah daerah untuk memberikan arahan, bimbingan, fasilitas dan kalau perlu sanksi, misalnya ancaman dipindahkan dari status guru menjadi tenaga administrasi, atau diturunkan kepangkatannya kepada guru yang tidak naik pangkat selama 10 tahun atau lebih tidak naik pangkat.

Hasil wawancara menyebutkan bahwa kemampuan guru-guru pada MIN Nagan Raya masih rendah dalam membuat PTK, rata-rata guru hanya mengetahui sekilas tentang konsep PTK sehingga terkendala kemampuannya dalam melakukan PTK (Wawancara dengan ZR Tanggal 26 Juli 2018). Guru MIN Nagan Raya juga menyebutkan bahwa selama ini saya belum pernah mencoba membuat PTK, karena sangat sulit bagi



saya untuk membuatnya, kalau menurut saya lebih baik disuruh sama orang lain saja (Wawancara dengan NA Tanggal 18 Juli 2018). NL menyebutkan sebetulnya tidak susah untuk membuat PTK kalau kita sendiri mau, persoalan sekarang kita sendiri tidak ada keinginan untuk melaksanakannya, sehingga menimbulkan rasa susah, payah dan sulit sekali untuk membuat PTK (Wawancara dengan NL Tanggal 16 Agustus 2018)

Pada kesempatan lain seorang guru mengatakan bahwa saya sebentar lagi sudah pensiun, jadi tidak perlu naik pangkat lagi makanya saya tidak membuat PTK (Wawancara dengan NA Tanggal 18 Juli 2018). Di samping itu juga ada guru lain mengatakan bahwa kami bekerja dan berusaha secara berkelompok untuk bisa melaksanakan PTK karena kami sadar bahwa PTK itu sangat penting agar problematika dalam proses pembelajaran dapat teratasi (Wawancara dengan NY Tanggal 16 Agustus 2018).

Usaha lain yang dilakukan kepala madrasah terhadap guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam PTK adalah dengan mengikuti pelatihan, penataran dan lain sebagainya yang berkaitan dengan PTK (Wawancara dengan RW Tanggal 14 September 2018).

#### **D. Penutup**

Tanggapan atau persepsi guru PAI terhadap PTK pada Madrasah Ibtidaiyah Nagan Raya adalah guru menyadari bahwa program PTK merupakan program yang

diselenggarakan oleh pemerintah. Guru menerima/setuju terhadap program PTK. Karena secara umum PTK itu penting di samping mengajar juga guru harus bisa meneliti untuk memperbaiki kondisi kelasnya sesuai dengan aturan atau tuntutan dalam bidang pendidikan.

Sedangkan kemampuan guru PAI dalam melaksanakan PTK pada Madrasah Ibtidaiyah Nagan Raya secara umum masih rendah, rata-rata guru hanya mengetahui dan memahami sekilas tentang konsep PTK, sehingga terkendala dalam pelaksanaannya. Keadaan demikian perlu mendapatkan perhatian serius dari kepala madrasah, Kantor Kementerian Agama Nagan Raya dan *stake holder* lainnya untuk memberikan pelatihan, bimbingan, dan fasilitas yang memadai.

#### **Daftar Pustaka**

- Ani Widayati, "Penelitian Tindakan Kelas" dalam *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. VI, No. 1, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2008.
- Arif Purnomo, *Metode Penelitian Pendidikan*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2010.
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.

